

PERAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM MENANGANI WABAH KOLERA DI MALAWI PERIODE 2022-2023

Oleh: Nisa Amalia

Pembimbing: Dr. Saiman, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) is the largest health organization that helps address health problems in the world by providing direction, assistance in the form of health facilities, logistics, funds, and working with the community to fight health problems in the world. Malawi experienced the worst cholera outbreak in its history with 59,156 cases in 2022-2023. In this context, WHO is playing a crucial role in helping Malawi to deal with the cholera outbreak during this period.

The results of this study indicate that the World Health Organization has played an important role in addressing the cholera outbreak in Malawi. Based on the theory of International Organizations proposed by Clive Archer, international organizations can act as instruments, arenas, and independent actors. As an instrument, WHO supports the Malawian government to conduct socialization, campaigns, monitoring and supervision and vaccination. As an arena, WHO acts in organizing coordination meetings with the Malawian government. As an independent actor, WHO provides operational assistance, logistics, funds, and sends health workers to treatment centers.

Keywords: *World Health Organization (WHO), Malawi, Cholera, Health*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mempengaruhi berbagai bentuk perubahan yang signifikan bagi masyarakat internasional, terjadinya

perubahan tersebut akan berdampak pada timbulnya ketidakamanan dalam konteks keamanan manusia yang akan mempengaruhi kehidupan manusia. Masalah-masalah

ketidakamanan yang kini mulai mendapat perhatian masyarakat global yaitu berupa kemiskinan, kelaparan, pencemaran lingkungan, hingga penyebaran penyakit yang dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.¹ Masalah yang saat ini masih menjadi sorotan oleh masyarakat global yaitu menyebarnya berbagai jenis wabah penyakit, khususnya penyakit menular. Adapun jenis wabah menular yang masih berkembang khususnya di negara-negara terbelakang secara ekonomi dimana fasilitas kesehatan masih menjadi tantangan yaitu wabah kolera. Wabah kolera merupakan penyakit infeksi diare akut yang disebabkan oleh konsumsi makanan dan air yang telah terkontaminasi bakteri *Vibrio Cholerae*.

Bakteri *Vibrio Cholerae* merupakan jenis bakteri yang menjadi penyebab timbulnya penyakit kolera, bakteri ini dapat dengan mudah menyebar melalui air serta makanan yang sudah

terkontaminasi.² Korban yang terjangkit kolera akan terus-menerus mengalami gejala diare disertai mual dan muntah, sehingga menyebabkan dehidrasi, bahkan mengakibatkan kematian bagi penderita yang mengalami penyakit diare yang tergolong parah. Wabah kolera ini telah melanda banyak negara di dunia terutama di negara-negara wilayah Afrika, seperti Zimbabwe, Zambia, Mozambik, hingga Malawi. Negara yang menjadi sorotan karena kondisi wabah kolera yang mematikan dalam sejarah di negaranya yaitu, negara Malawi.³ Malawi merupakan salah satu negara yang berada di benua Afrika yang terdampak berbagai jenis wabah dan krisis kesehatan khususnya pasca pemulihan dari Covid-19.

Malawi termasuk salah satu negara terbelakang dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia yang

² Buldani, A., Yulianti, R., & Soedomo, P. (2017). Uji efektivitas ekstrak rimpang bangle (*Zingiber cassumunar Roxb.*) sebagai antibakteri terhadap *Vibrio cholerae* dan *Staphylococcus aureus* secara in vitro dengan metode difusi cakram. In *Prosiding 2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT)* (Vol. 2017, pp. 229-38).

³ Puspitasari, K. (2024). *Peran World Health Organization (WHO) Dalam Menangani Wabah Kolera di Zimbabwe Tahun 2018-2019*, (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur).

¹ Rachmat, A. N. (2015). *KEAMANAN GLOBAL : Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*. Bandung : Alfabeta. Hlm 261.

rendah, yaitu pada tingkat 169 dari 191 negara pada tahun 2021, yang dinilai berdasarkan standar hidup yang layak, tingkat pengetahuan, serta tingkat umur panjang dan hidup sehat.⁴ Selain itu, negara Malawi juga terkenal dengan masalah kesehatannya, terutama pada tahun 2022 hingga 2023 Malawi dilanda berbagai penyakit seperti covid-19, polio, HIV/AIDS, malaria, hingga penyakit kolera yang menjadi wabah dengan jumlah korban tertinggi dalam sejarahnya di negara Malawi pada tahun 2022-2023. Wabah kolera sendiri telah menjadi endemik di negara Malawi sejak tahun 1998 dengan wabah musiman yang dilaporkan sering terjadi pada musim hujan. Akan tetapi, wabah kolera kembali menyebar di kalangan masyarakat Malawi dan mengalami peningkatan jumlah korban yang cukup drastis yaitu pada tahun 2022 hingga awal tahun 2023, yang penyebarannya pertama kali ditemukan di distrik Machinga. Berdasarkan laporan dari WHO

⁴ UNDP. *Human Development Report 2021-22*, diakses pada 5 September 2024 dari <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22>

(World Health Organization), antara 3 Maret 2022 hingga 3 Februari 2023, total penderita wabah kolera di Malawi terjadi sebanyak 36.943 kasus, dan sebanyak 1.210 kematian telah dilaporkan di 29 distrik di Malawi.⁵

Keadaan Malawi menjadi semakin rumit, karena pada Maret 2023 negara Malawi dilanda badai angin dengan kekuatan besar (Topan Tropis Freddy) yang mengakibatkan kerusakan pada fasilitas kesehatan, sekolah, jalan, hingga rumah-rumah akibat banjir dan tanah longsor yang ditimbulkan dari badai, sehingga menyebabkan tingginya jumlah pengungsi, dengan lebih dari 659.000 pengungsi termasuk 323.000 laki-laki dan 336.200 perempuan di 747 lokasi pengungsian pada puncak krisis.⁶ Para pengungsi tersebut tinggal di tempat penampungan sementara

⁵ WHO.int. "Kolera-Malawi", diakses pada 26 Mei 2024 dari <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON435>

⁶Reliefweb."Malawi Cholera & Floods Flash Appeal 2023 (Revised in March following Cyclone Freddy)", diakses pada 26 Mei 2024 dari <https://reliefweb.int/report/malawi/malawi-cholera-floods-flash-appeal-2023-revised-march-following-cyclone-freddy-february-june-2023>

dengan fasilitas air dan sanitasi yang kurang memadai, sehingga dapat menimbulkan risiko terkena penyakit yang dapat ditularkan melalui air, termasuk penyakit kolera. Penyakit kolera apabila telah terinfeksi, akan menimbulkan gejala diare berkali-kali dalam jumlah banyak dan diikuti mual, muntah, nyeri otot perut, serta keram pada kaki. Banyaknya cairan yang keluar akan mengakibatkan terjadinya dehidrasi dengan ciri: detak jantung lebih cepat, mata cekung, mulut kering, lemak fisik, hingga hypotensi.⁷

Peningkatan jumlah korban terdampak wabah kolera terus-menerus terjadi di Malawi, khususnya pada tahun 2022-2023. Masih lemahnya fasilitas kesehatan yang tersedia di Malawi, menjadi tantangan bagi pemerintah beserta kementerian kesehatan di Malawi dalam menangani wabah kolera.⁸

⁷ Panjaitan, Z., Elfitriani, E., Maya, WR & Siahaan, CD (2022). Aplikasi Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis Lebih Dini Penyakit Kolera Pada Anak Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor (KNN). *Jurnal Penelitian Sains dan Sosial*, 5 (2).

⁸ PubMed Central. Potential Barriers to Healthcare in Malawi for Under-five Children with Cough and Fever: A National Household Survey. Diakses pada 26 Mei 2024 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4089074/>

Menanggapi situasi yang terus berkembang ini, menjadikan beberapa di antaranya organisasi internasional turut berpartisipasi dalam mendukung pemerintah Malawi dalam menahan dan mencegah penyebaran wabah kolera di berbagai distrik di Malawi. Adapun organisasi internasional yang ikut berperan penting dalam membantu menangani penyebaran wabah kolera di wilayah Malawi yaitu, organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*). *World Health Organization* (WHO) adalah organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang didirikan pada 7 April 1948 dan bergerak di bidang kesehatan dengan misi menjamin kesehatan dunia serta memberikan laporan secara rutin mengenai angka kesehatan dari suatu negara.⁹

Dalam membantu Malawi menangani wabah kolera, WHO beserta pemerintah Malawi bekerja sama melakukan berbagai aksi dalam

⁹ Tarisa, N. P. (2021). Peran Who Sebagai Subjek Hukum Internasional Dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 1(4), 1-9.

rangka menahan penyebaran wabah kolera serta membangun sistem kesehatan yang lebih tangguh di Malawi. Dalam aksinya di Malawi, WHO mengadakan berbagai pelatihan penguatan sistem kesehatan, melakukan pengawasan langsung ke distrik-distrik yang terdampak wabah kolera, melakukan penguatan sumber daya manusia dan sarana medis, menyediakan vaksin, hingga melakukan kampanye dalam menjelaskan bagaimana penggunaan vaksinasi reaktif Oral Cholera Vaccine (OCV), dan Malawi menjadi negara pertama di kawasan AFRO yang menggunakan alat digital GFTCC yang digunakan untuk mengidentifikasi area pemetaan intervensi multisektoral untuk pengendalian kolera.

KERANGKA TEORI

Teori Peran Organisasi Internasional

Penelitian ini menggunakan teori peran Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer. Dalam bukunya yang berjudul “International Organization” Clive Archer mendefinisikan Organisasi Internasional sebagai suatu struktur

formal dan berkesinambungan yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antar anggota, baik antar pemerintah maupun non pemerintah, yang disetujui oleh sedikitnya dua negara berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan bersama para anggotanya. Clive Archer juga menjelaskan terdapat tiga kategori peran dari Organisasi Internasional, yaitu Organisasi Internasional dapat berperan sebagai instrumen, sebagai arena, dan sebagai aktor independen. Sebagai Instrumen, Organisasi Internasional seringkali digunakan oleh para negara anggota untuk menjalankan kebijakan masing-masing terutama dalam diplomasi negara untuk mencapai kesepakatan atau menghindari terjadinya konflik atau masalah yang terjadi pada suatu negara. Sebagai arena, Organisasi Internasional dijadikan tempat terjadinya berbagai pertemuan atau forum. Organisasi internasional menyediakan tempat untuk pertemuan bagi negara anggota sehingga dapat memudahkan untuk merumuskan berbagai kepentingan. Sebagai aktor independen, Organisasi Internasional dapat membuat berbagai keputusannya

sendiri tanpa campuran atau paksaan dari pihak lain.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ketiga kategori peran Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer untuk membantu menganalisis peran yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam menangani wabah kolera di Malawi periode 2022-2023.

Tingkat Analisa: kelompok

Hubungan Internasional sebenarnya merupakan hubungan antara berbagai kelompok kecil dalam berbagai negara. Sehingga, untuk memahami hubungan internasional kita harus memperhatikan perilaku kelompok-kelompok kecil dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional. Pada penelitian ini, penulis menggunakan level analisis perilaku kelompok untuk mengkaji bagaimana peran WHO (*World Health Organization*) sebagai organisasi internasional dalam membantu mengatasi masalah kesehatan khususnya di negara Malawi.

¹⁰ Archer, C. (2002). *International organizations*. Routledge. Hlm 35

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif untuk melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh WHO (*World Health Organization*) dalam menangani masalah wabah kolera di Malawi periode 2022-2023. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif untuk menjelaskan fenomena dan upaya yang dilakukan oleh WHO dalam menangani masalah kesehatan di Malawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kesehatan di Malawi

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terlebih saat ini wabah penyakit sangat mudah tersebar di kehidupan manusia. Di negara Malawi, kondisi kesehatan masih menjadi tantangan. Malawi menempati peringkat rendah dalam Indeks Pembangunan Manusia, Malawi berada di peringkat 169 dari total 191 negara berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia tahun 2021.¹¹ Jumlah angka kematian ibu berada pada 381/1000 jiwa, dan angka

¹¹ WFP.org. "Malawi", diakses pada 25 Mei 2024 dari <https://www.wfp.org/countries/malawi>

kematian bayi berada pada 31,9 kematian/1000 kelahiran hidup, dan memiliki angka harapan hidup pada 66 tahun, indeks-indeks inilah yang menjadi acuan kesejahteraan pada suatu negara.

Merebaknya berbagai penyakit yang berkembang di Malawi, sehingga Malawi menjadi salah satu negara dengan angka harapan hidup yang rendah yang dihitung berdasarkan jumlah kematian setiap tahunnya. Tingginya tingkat kematian di Malawi, sebagian besar disebabkan oleh berbagai penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular dengan risiko sangat tinggi. Penyakit tersebut antara lain: malaria, HIV/AIDS, infeksi saluran pernapasan, kekurangan gizi kronis, demam berdarah, hepatitis, kudis, Covid-19, rabies, diare, campak, polio, hingga kolera.

Berkembangnya penyakit di negara Malawi tidak hanya dapat membahayakan penduduk Malawi, akan tetapi juga dapat mengancam wisatawan yang datang ke negara Malawi. Pada 31 Agustus 2023, *Centers for Disease Control and*

Prevention (CDC) Amerika Serikat, mengumumkan peringatan untuk perjalanan wisata di Afrika, khususnya Malawi, karena berkembangnya virus polio yang dianggap memiliki resiko tinggi bagi para pelancong.¹² Tidak hanya polio, penyakit kolera yang merupakan penyakit yang selalu ada hampir di setiap tahun, juga menjadi hal yang harus diwaspadai oleh wisatawan di Malawi. Wisatawan dihimbau untuk memperhatikan makanan dan minuman yang mereka konsumsi.

Wabah Kolera di Malawi

Kolera pertama kali dilaporkan di Malawi pada tahun 1998. Penyebarannya pertama kali ditemukan di wilayah selatan negara Malawi yang merupakan daerah dataran rendah, datar, dan rawan terjadinya banjir khususnya pada musim hujan. Perkembangan penyakit Kolera di Malawi terjadi hampir di setiap tahunnya. Pada tahun 1998 hingga tahun 2023, penyebaran wabah kolera terjadi secara meningkat dan juga menurun.

¹² CIA, gov. The Fact Malawi, diakses pada 7 November 2024, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/malawi/#people-and-society>

Wabah kolera kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022-2023, hingga menjadi periode dengan jumlah korban terindikasi kolera terbesar dalam sejarah wabah kolera di Malawi. Tahun 2022-2023 tercatat sebagai tahun dengan wabah kolera mematikan di Malawi. WHO menyatakan Malawi sebagai negara endemik kolera dengan wabah tahunan yang sering terjadi khususnya pada musim hujan periode November hingga Mei. Berdasarkan data dari *Ministry Of Health* (MoH) Malawi, wabah kolera tahun 2022-2023 mengakibatkan sebanyak 59.156 kasus dan 1.771 kematian akibat kolera di Malawi. Tercatat *Case Fatality Rate* (CFR) kolera Malawi menjadi jumlah tertinggi dibandingkan yang pernah dilaporkan oleh negara-negara tetangganya seperti di Zambia tahun 2017-2018 (CFR 1,8%), dan Mozambik tahun 2022-2023 (CFR 0,7%). Begitu pula di tingkat global, jumlah CFR kolera di Malawi pada tahun 2022-2023 lebih tinggi dibandingkan wabah kolera yang pernah terjadi di Yaman tahun 2016-

2017 (CFR 0,22%) dan di Haiti tahun 2022-2023 (CFR 3,0%).¹³

Wabah kolera menjadi semakin meningkat di Malawi setelah terjadinya topan tropis Gombe (badai topan berskala besar) yang terjadi pada tanggal 8-14 Maret 2022. Jumlah kasus terus meningkat setiap bulannya sejak Maret 2022 seiring dengan meningkatnya jumlah kasus distrik-distrik baru, yang menyebabkan peningkatan kasus secara signifikan di distrik sepanjang tepi danau sebelum terjadinya wabah yang lebih besar menjelang awal musim hujan tahun 2022-2023. Selanjutnya terjadi wabah kolera terbesar yang mengalami puncaknya pada Februari 2023, sebelum terjadinya siklon Freddy pada bulan maret 2023. Wabah kolera yang terjadi karena musiman di tahun-tahun sebelumnya, sebagian besar hanya terjadi di beberapa distrik, terutama di distrik Machinga, Zomba, Thyolo, Nsanje, Chikwawa, dan Phalombe, yang daerah distrik ini biasanya memiliki risiko tinggi

¹³ Chaguza, C., Chibwe, I., Chaima, D., Musicha, P., Ndeketa, L., Kasambara, W., ... & Jere, K. C. (2024). Genomic insights into the 2022–2023 *Vibrio cholerae* outbreak in Malawi. *Nature Communications*, 15(1), 6291.

saat musim hujan. Akan tetapi, wabah kolera yang melanda Malawi pada tahun 2022-2023 menyebar ke 29 distrik yang ada di Malawi, adapun 29 distrik tersebut antara lain, Machinga, Lilongwe, Dedza, Dowa, Kasungu, Chitipa, Karonga, Likoma, Balaka, Blantyre, Chikwawa, Mchinji, Nkhatakota, Nkhata Bay, Ntcheu, Ntchisi, Salima, Mzimba South, Mzimba North, Rumphi, Chiradzulu, Mangochi, Mulanje, Mwanja, Neno, Nsanje, Phalombe, Nylo dan Zomba.

Berdasarkan laporan dari WHO, jumlah korban wabah kolera yang dilaporkan terjadi antara 3 Maret 2022 hingga 3 Februari 2023 di seluruh distrik yang ada di Malawi berjumlah 36.943 kasus dan 1.210 kematian. Beberapa diantara distrik yang paling terdampak oleh wabah kolera yang ditemukan per 29 maret 2023 yaitu, distrik Lilongwe dengan jumlah korban tertinggi sebanyak 12.226 kasus dan 548 kematian, Mangochi 8.438 kasus dan 123 kematian, Blantyre dengan 8.167 kasus dan 211 kematian, Balaka dengan 4.278 kasus dan 102 kematian, Salima dengan 3.570 kasus dan 99 kematian, Machinga dengan

2.358 kasus dan 86 kematian, Dedza dengan 2.053 kasus dan 79 kematian, dan Nkhatabay dengan 1.517 kasus dan 44 kematian.¹⁴

Faktor Penyebab Munculnya Wabah Kolera di Malawi

Munculnya wabah kolera di Malawi sebagian besar disebabkan oleh 3 faktor. Pertama, kondisi sanitasi yang kurang memadai di Malawi. Menurut data dari *World Bank* tahun 2022, hanya sekitar 46% dari total masyarakat Malawi yang menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman. Tidak hanya di daerah terpencil di Malawi saja yang mengalami keadaan sanitasi yang kurang memadai, tetapi daerah Lilongwe sebagai wilayah ibukota Malawi juga mengalami hal yang sama. Hal ini dibuktikan dengan terdapat salah satu sekolah di Lilongwe yaitu sekolah dasar Chisiyo, mengalami kerusakan pada toilet dan tidak memadai untuk menampung 4.500 siswa. Sehingga siswa mencari rumah-rumah sekitar

¹⁴ PubMed Central. *Fight against cholera outbreak, efforts and challenges in* , diakses pada 6 September 2024 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10551271/>

bahkan mesjid terdekat ketika ingin menggunakan toilet.¹⁵ Kedua, minimnya pasokan air bersih. Keadaan air di Malawi khususnya di sumur-sumur dangkal dilaporkan sebagian besar terkontaminasi oleh kotoran terlebih pada musim hujan. Sumber-sumber air minum masyarakat Malawi berasal dari tempat-tempat yang berpotensi berbahaya seperti sungai, danau, dan sumur yang tidak dilindungi. Bahkan dilaporkan sebanyak 32% sumber air bersih di Malawi tidak dioperasikan dikarenakan pemeliharannya yang tidak memadai.¹⁶ Ketiga, kondisi perubahan iklim. Kondisi perubahan iklim seringkali dikaitkan dengan pola penyebaran suatu penyakit. Penyakit yang sering ditemukan akibat perubahan iklim yaitu penyakit diare. Penyakit diare akan mengalami peningkatan pada kondisi suhu relatif tinggi, terjadi hujan

¹⁵ Worldbank, "Improving Water and Sanitation Facilities in Malawi's Urban Schools for Better Learning Outcomes", diakses pada 8 November 2024 dari <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2024/03/13/improving-water-and-sanitation-facilities-in-afe-malawi-urban-schools-for-better-learning-outcomes>

¹⁶ Shariff, S., Kantawala, B., Siddiq, A., Oseili, T., Nazir, A., & Uwishema, O. (2024). Cholera outbreak in Malawi: empirical assessment and lessons learnt. *IJS Global Health*, 7(3), e0262.

lebat, banjir, dan perpindahan penduduk akibat bencana alam. Perpindahan penduduk akibat bencana alam ini mengakibatkan mereka terpaksa menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan secara bersama-sama, sehingga meningkatkan resiko terkontaminasi penyakit.

Virus kolera dapat dengan mudah menyebar pada daerah air limbah atau air-air yang tidak diolah dengan baik. Virus ini juga dapat dengan mudah berkembang di daerah perairan payau dan daerah pesisir perairan. Bahkan mengonsumsi makanan laut seperti kerang, udang, kepiting yang tidak diolah dengan baik atau mentah, juga dapat membuat seseorang terjangkit penyakit kolera.

Transmisi Virus Kolera

Masa inkubasi virus kolera dapat berlangsung sekitar 12 jam hingga 5 hari. Penderita penyakit kolera akan menimbulkan gejala seperti keram kaki, diare berair berwarna putih susu (tinja beras), muntah, gelisah, hingga dehidrasi. Hal ini dikarenakan bakteri *Cholerae* memproduksi *Cholera toxin* pada

saluran usus sehingga menimbulkan diare akut disertai muntah. Penderita akan mengeluarkan cairan tubuh dalam jumlah banyak dalam beberapa hari selama masih terjangkit kolera, hal ini berakibat pada dehidrasi. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan cepat dapat berakibat pada kematian.

Umumnya, kematian akibat penyakit kolera lebih banyak ditemukan pada anak-anak dibandingkan orang dewasa, dikarenakan anak-anak lebih mudah mengalami dehidrasi daripada orang dewasa. Selain itu, orang-orang yang memiliki riwayat penyakit, memiliki golongan darah O, dan kekurangan asam klorida (Alklorhidria), akan mudah untuk terjangkit virus kolera dan berakibat kematian.¹⁷

Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Wabah Kolera di Malawi Periode 2022-2023

Malawi bergabung dengan WHO untuk membantu negaranya dalam menangani masalah kesehatan

¹⁷ CDC. gov. Cholera, diakses pada 3 November 2024 dari <https://www.cdc.gov/cholera/causes/index.html>

di negara tersebut. Malawi pertama kali menjadi anggota WHO pada tahun 1948. Di Malawi, WHO aktif membantu negara tersebut dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan yang timbul hampir disetiap tahunnya di negara Malawi. Masalah kesehatan memang telah menjadi masalah rutin yang ada di Malawi, hal ini disebabkan kondisi negara Malawi dimana sistem kesehatan masih menjadi tantangan. Masuknya Malawi sebagai anggota WHO setelah menyetujui meratifikasi konstitusi WHO pada 9 April 1965.¹⁸

WHO sebagai organisasi kesehatan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang dijelaskan dalam artikel 1 WHO, yang tertulis “*Attainment by all people of the highest possible level of health*” berarti WHO bertanggung jawab untuk mencapai tingkat kesehatan setinggi-tingginya untuk semua masyarakat di seluruh dunia. Upaya melakukan tugasnya sebagai organisasi kesehatan internasional, WHO di negara Malawi berperan aktif dalam menangani berbagai

¹⁸ WHO, Basic Documents Forty-nine edition, diakses pada 15 Desember 2024 dari <https://apps.who.int/gb/bd/>

masalah kesehatannya. Adapun beberapa aksi yang pernah dilakukan WHO di Malawi dalam rangka pengentasan berbagai penyakit menular maupun tidak menular seperti Malaria, Polio, HIV/AIDS, hingga kolera yang menjadi wabah. Selain membantu menangani masalah wabah kolera di Malawi, WHO juga rutin memberikan informasi setiap tahunnya mengenai perkembangan dan jumlah korban terinfeksi kolera di setiap negara, termasuk negara Malawi.

Sejak kasus pertama kolera terkonfirmasi dan dinyatakan sebagai wabah, Kementerian Kesehatan Malawi langsung melakukan koordinasi dengan WHO dan mitra dalam merumuskan upaya respon kesehatan untuk menanggulangi penyakit tersebut menyebar di masyarakat. Wabah kolera tertinggi terjadi pada tahun 2022-2023 di Malawi, sehingga pada 5 Desember wabah kolera di Malawi dinyatakan sebagai darurat kesehatan oleh WHO.

Respon terhadap kondisi kolera di Malawi, *World Health Organization* bersama pemerintah

Malawi melakukan berbagai aksi dalam upaya menahan penyebaran wabah kolera yang sedang berkembang secara signifikan di Malawi dan membangun sistem kesehatan yang lebih tangguh. Dalam melakukan aksinya di Malawi, WHO mengadakan berbagai kegiatan seperti, melakukan pelatihan penguatan sistem kesehatan, turun langsung ke distrik-distrik terdampak kolera, melakukan peningkatan sumber daya manusia dan sarana prasarana medis, menyediakan vaksin OCV (*Oral Cholera Vaccine*) serta melakukan sosialisasi mengenai penggunaan vaksin OCV. Agar upaya penanggulangan wabah kolera ini dapat lebih efektif, WHO dan Malawi juga berkolaborasi dengan mitra lainnya.

Dalam pelaksanaan perannya sebagai instrumen, WHO WHO mengambil langkah untuk membentuk satuan tugas khusus dalam penanganan kolera global yaitu *Global Task Force on Cholera Control* (GFTCC). GFTCC inilah nantinya yang bertugas melakukan koordinasi atas segala bentuk upaya penanganan kolera termasuk pedoman kebijakan, bantuan,

penggalangan dana, dan mobilisasi sumber daya. Salah satu strategi GTFCC yang digunakan WHO dalam menangani wabah kolera Malawi adalah *Ending Cholera – A Global Roadmap to 2030* (Peta Jalan Global). Pada strategi ini, WHO melakukan pemantauan dan pengawasan, peningkatan laboratorium, air, sanitasi, dan promosi kesehatan. Selain itu, WHO juga mendukung penyebaran informasi terhadap masyarakat Malawi mengenai wabah kolera untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang terkena dampak dan menyebarkan informasi pencegahan kolera dan pengelolaan limbah. Penyebaran informasi ini dilakukan melalui selebaran, poster, radio komunitas dari distrik Nkhotakota, Nkhatabay, Mzimba, Rumphi dan juga radio nasional. Selain itu penyebaran informasi juga dilakukan melalui jingle, tayangan program radio, dan diskusi panel yang didukung juga oleh UNICEF. Tidak hanya itu, WHO mendukung Malawi meluncurkan kampanye “TIPEWE” untuk penanganan kolera dan melakukan kampanye vaksinasi *Oral Cholera*

Vaccine (OCV) ke distrik-distrik menjelaskan bagaimana penggunaan vaksin OCV yang benar dan menyebarkan poster tentang kampanye OCV. WHO mendukung penerapan vaksin OCV sebanyak 4,9 juta ke *International Coordinating Group* (ICG) atau badan penegelolaan vaksin darurat, yang disebarluaskan ke 21 dari 29 distrik terdampak kolera dengan mencakup 85% sasaran dari populasi.¹⁹

Pelaksanaan perannya sebagai arena, WHO melakukan koordinasi dan tindakan multisektoral serta kolaborasi dengan berbagai mitra dari organisasi internasional, NGO, maupun organisasi lokal dalam upaya penanganan wabah kolera di Malawi agar dapat melakukan penanganan keadaan dengan cepat, tepat, dan efisien. WHO memperkuat intervensi multisektoral bersama mitra. Perwakilan WHO di Malawi, Dr. Neema Kimambo menyatakan bahwa penggunaan vaksinasi oral harus sejalan dengan perbaikan sanitasi dan air untuk pengendalian wabah. Beliau juga menjelaskan bahwa WHO akan mempererat kolaborasi

¹⁹ WHO Annual Report 2022, hal. 27

dengan para mitra dan donor untuk mendukung kementerian kesehatan Malawi jika memerlukan tambahan vaksin dengan menggunakan intervensi multisektoral agar pengendalian kolera di Malawi dapat berjalan efektif. WHO mewadahi untuk menyelenggarakan rapat koordinasi bersama tim RCCE, dan melibatkan para pemimpin masyarakat, tokoh adat, agama, di 9 distrik yang berisiko tinggi penularan wabah termasuk Lilongwe, Ntcheu, Mzimba, Karonga, Blantyre, Thyolo, Chikwawa, Nsanje, dan Balaka. Melakukan 3 kali rapat per distrik dengan total 27 kali rapat yang diselenggarakan di 9 distrik. Rapat ini diselenggarakan dengan tujuan mempererat mitra dan tim yang bertugas di setiap distrik. Penyelenggaraan rapat koordinasi distrik ini telah berhasil membantu meningkatkan kapasitas dan interaksi antara mitra dengan tim yang bertugas di setiap distrik, sehingga dapat mempermudah dalam penugasan antara mitra dan tim ke tempat-tempat perawatan.²⁰

Pelaksanaan peran sebagai aktor independen, WHO memberikan

²⁰ WHO Annual Report 2023, hal 52.

dukungan dana, operasional, dan logistik. Ketiga hal tersebut merupakan elemen penting agar pengendalian wabah dapat berjalan dengan efektif. WHO memberikan bantuan perlengkapan perawatan kolera kepada Kementerian Kesehatan Malawi dengan total biaya 190.000 USD untuk didistribusikan ke seluruh distrik terdampak dan aktif memberikan laporan kasus. WHO memberikan bantuan tablet pemurni air yang terdiri dari 1.324.400 NaDCC, 562.900 ORS, dan 129.000 tablet zinc di titik ORP masyarakat, dengan harapan dapat menangani sekitar 140.000 kasus kolera ringan dan menahan penularan lebih lanjut. WHO mengirimkan sebanyak 17.600 liter larutan ringer laktat ke negara Malawi, dan sekitar 1.272 ringer laktat dan 5.300 kantong ORS telah dikirim WHO ke rumah sakit distrik dengan beban kolera tinggi termasuk distrik Lilongwe.

Dalam mendukung upaya pemerintah Malawi untuk menanggulangi wabah, WHO turut andil dalam membantu Malawi melaksanakan strategi kampanye “Akhiri Kolera”. WHO mengerahkan 40 orang pakar internasional dalam

mendukung otoritas kesehatan nasional untuk tindakan pencegahan, pengobatan, pengawasan penyakit, dan koordinasi multisektoral dalam meningkatkan penyediaan air bersih dan sanitasi. Selain itu, WHO juga mengerahkan 450 tenaga medis untuk menangani kasus. 45 titik rehidrasi oral telah di fasilitasi oleh WHO khususnya di distrik dengan risiko tinggi penularan wabah, untuk penanganan dini wabah kolera yang berkembang di masyarakat. WHO telah memberikan pelatihan terhadap para tenaga kesehatan masyarakat agar tanggap dalam respon wabah dan manajemen kasus, seperti klorinasi dan pelatihan kesehatan terkait kebersihan dan sanitasi.²¹ Pada puncak wabah tahun 2023, sekitar 65 pakar surge internasional dikerahkan oleh kantor regional WHO untuk Afrika dan kantor pusat sebagai bentuk respon terhadap wabah. *WHO Country Office* (WCO) turut merekrut sebanyak 56 staf serta mendukung pemerintah agar merekrut lebih dari 400 petugas

²¹ AFRO. "Malawi launches a national "End Cholera" campaign", diakses pada 3 Desember 2024 <https://www.afro.who.int/countries/malawi/news/malawi-launches-national-end-cholera-campaign>

kesehatan. WCO berhasil memobilisasi dana lebih dari USD 7 Juta dalam upaya membantu Malawi menangani masalah koleranya.²²

Setelah dilakukan program-program oleh WHO bersama dengan pemerintah Malawi dan para mitra, sebagai upaya penanganan wabah kolera yang menjadi masalah di Malawi khususnya pada tahun 2022-2023, sehingga jumlah kasus kolera mengalami penurunan dan hingga saat ini WHO masih aktif memberikan informasi mengenai kasus kolera sebagai upaya deteksi dini kasus, meskipun pemerintah Malawi telah sudah mengumumkan berakhirnya wabah kolera setelah tidak ditemukan lagi kasus kolera baru selama 4 minggu terakhir pada 16 Juli 2024. Pernyataan ini disampaikan oleh Samson Mandlo Sekretaris Kesehatan Malawi, beliau mengindikasikan perkembangan yang terjadi ini menandakan semua rantai penularan penyakit telah terputus.

KESIMPULAN

Malawi mengalami kondisi penurunan tingkat kesehatan yang

²² WHO Annual Report 2023, hal 47.

diakibatkan oleh penyebaran wabah kolera dengan jumlah tertinggi sepanjang sejarah kolera yang ada di negara tersebut pada tahun 2022-2023. Kondisi ini membuat pemerintah negara Malawi menyatakan keadaan darurat kesehatan masyarakat pada 5 Desember 2022. Faktor penyebab terjadinya penyebaran dan penularan wabah kolera secara signifikan di Malawi dikarenakan kondisi sanitasi dan persediaan air bersih di Malawi masih belum memadai khususnya pada musim hujan, hal ini diperparah dengan terjadinya badai tropis yang melanda Malawi yang mengakibatkan terjadinya banjir dan rusaknya berbagai fasilitas, infrastruktur, sanitasi, dan persediaan air bersih.

Situasi yang diperparah oleh kondisi iklim yang mengakibatkan rusaknya fasilitas dan tempat tinggal masyarakat Malawi, membuat penduduk harus melakukan pengungsian ke kamp-kamp yang pengungsian yang telah disediakan. Banyaknya jumlah pengungsi yang menjadi korban bencana alam badai tropis tersebut, membuat mereka harus berkumpul dan bergabung

dengan pengungsi lainnya dalam jumlah yang banyak. Hal ini menyebabkan para pengungsi mau tidak mau harus menggunakan peralatan atau fasilitas secara bersamaan dengan kondisi kebersihan yang kurang memadai. Sehingga kondisi tersebut mempermudah penularan bakteri kolera dari seseorang ke individu lainnya.

World Health Organization (WHO) sebagai Organisasi Kesehatan Dunia yang merupakan koordinator dari kesehatan global memiliki tujuan dalam mencapai tingkat kesehatan setinggi-tingginya bagi masyarakat yang ada di seluruh dunia. WHO merupakan badan yang berada dibawah naungan PBB. Meskipun di bawah naungan PBB, tetapi WHO tetap memiliki konstitusinya sendiri dalam menentukan arah dan kebijakannya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Organisasi Kesehatan Dunia, WHO turut berperan membantu menangani wabah kolera yang berkembang di negara Malawi, khususnya pada tahun 2022-2023. Tahun tersebut merupakan tahun dimana terjadi wabah kolera dengan

beban korban lebih dari 36.943 kasus dan 1.210 kematian yang dilaporkan pada 3 Maret 2022–3 Februari 2023. Menanggapi situasi ini, Malawi memerlukan bantuan berbagai pihak dalam membantu menangani masalah kolera yang sedang berkembang di negaranya, khususnya bantuan dari WHO sebagai bagian dari organisasi tersebut.

WHO bersama pemerintah lokal Malawi hingga mitra internasional berkolaborasi dalam upaya pencegahan wabah kolera di Malawi yang terjadi pada tahun 2022-2023. Dalam pelaksanaan perannya, WHO melakukan kegiatan yang dapat penulis kelompokkan berdasarkan Teori Organisasi Internasional oleh Clive Archer. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh WHO dalam melakukan perannya di Malawi, sebagai berikut:

1. Sebagai Instrumen, WHO bertindak dalam mendukung kegiatan sosialisasi, kampanye, pengawasan dan pemantauan, perawatan, dan vaksinasi.
2. Sebagai Arena, WHO mendukung

penyelenggaraan rapat-rapat koordinasi mengenai strategi pengendalian wabah bersama para mitra.

3. Sebagai aktor independen, WHO bertindak dalam mendukung bantuan logistik, dana, dan operasional, serta mengirimkan tenaga ahli ke pusat-pusat perawatan.

Kehadiran Organisasi Internasional dalam mendukung penyelesaian suatu masalah di suatu negara dapat membuat negara tersebut menjadi terbantu. WHO sebagai Organisasi Internasional yang telah mengambil peran dalam penanganan wabah kolera di Malawi, memberikan dampak signifikan dalam penurunan wabah. Selain itu, kehadiran WHO di Malawi membuat pekerjaan pemerintahan negara tersebut dalam upaya menangani masalah wabah kolera di negaranya menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, C. (2002). *International organizations*. Routledge.
- AFRO. "Malawi launches a national "End Cholera" campaign", diakses pada 3 Desember 2024
<https://www.afro.who.int/cou>

- [ntries/malawi/news/malawi-launches-national-end-cholera-campaign](#)
- Buldani, A., Yulianti, R., & Soedomo, P. (2017). Uji efektivitas ekstrak rimpang bangle (*Zingiber cassumunar Roxb.*) sebagai antibakteri terhadap *Vibrio cholerae* dan *Staphylococcus aureus* secara in vitro dengan metode difusi cakram. In *Prosiding 2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT)* (Vol. 2017, pp. 229-38).
- CDC. gov. Cholera, diakses pada 3 November 2024 dari <https://www.cdc.gov/cholera/causes/index.html>
- Chaguza, C., Chibwe, I., Chaima, D., Musicha, P., Ndeketa, L., Kasambara, W., ... & Jere, K. C. (2024). Genomic insights into the 2022–2023 *Vibrio cholerae* outbreak in Malawi. *Nature Communications*, *15*(1), 6291
- CIA, gov. The Fact Malawi, diakses pada 7 November 2024, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/malawi/#people-and-society>
- Panjaitan, Z., Elfritriani, E., Maya, WR & Siahaan, CD (2022). Aplikasi Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis Lebih Dini Penyakit Kolera Pada Anak Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor (KNN). *Jurnal Penelitian Sains dan Sosial*, *5* (2).
- PubMed Central. *Fight against cholera outbreak, efforts and challenges in* , diakses pada 6 September 2024 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10551271/>
- Puspitasari, K. (2024). Peran *World Health Organization (WHO)* Dalam Menangani Wabah Kolera di Zimbabwe Tahun 2018-2019, (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur).
- Rachmat. A. N. (2015). *KEAMANAN GLOBAL : Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*. Bandung : Alfabeta.
- Shariff, S., Kantawala, B., Siddiq, A., Oseili, T., Nazir, A., & Uwishema, O. (2024). Cholera outbreak in Malawi: empirical assessment and lessons learnt. *IJS Global Health*, *7*(3), e0262.
- Tarisa, N. P. (2021). Peran Who Sebagai Subjek Hukum Internasional Dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, *1*(4), 1-9
- UNDP. *Human Development Report 2021-22*, diakses pada 5 September 2024 dari <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22>
- WFP.org. “Malawi”, diakses pada 25 Mei 2024 dari <https://www.wfp.org/countries/malawi>

WHO, Basic Documents Forty-nine edition, diakses pada 15 Desember 2024 dari <https://apps.who.int/gb/bd>

WHO Annual Report 2022

WHO Annual Report 2023

WHO.int. “*Kolera-Malawi*”, diakses pada 26 Mei 2024 dari <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON435>

Worldbank, “*Improving Water and Sanitation Facilities in Malawi’s Urban Schools for Better Learning Outcomes*”,

diakses pada 8 November 2024 dari <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2024/03/13/improving-water-and-sanitation-facilities-in-afe-malawi-urban-schools-for-better-learning-outcomes>